

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Secara etimologi, kata pendidikan dalam Bahasa Inggris disebut dengan *education*, dalam Bahasa Latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu *e* dan *duco* dimana kata *e* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi, secara Etimologi pengertian pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Secara sederhana, pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berfikir.

Pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak pendidikan Nasional Indonesia) bahwa pengertian pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan

sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Sedangkan menurut UU no. 20 tahun 2003 pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sejak manusia dilahirkan, perlu adanya pendidikan. Manusia selalu mendidik anak-anaknya walaupun secara sederhana, karena itu pendidikan merupakan masalah yang perlu diperhatikan sejak dulu hingga saat ini. Pendidikan tidak akan sempurna tanpa adanya keikutsertaan guru didalamnya. Walaupun sudah ada bimbingan juga didikan dari orang tua atau masyarakat sekitar. Dalam psikologi dikenal teori tabularasa yang menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia yang lahir ke dunia itu bagaikan kertas yang putih dan bersih belum ada tulisan. Dan akan menjadi apakah manusia tersebut untuk kedepannya tergantung apa yang akan dituliskan kedepan diatasnya. Dan lingkungan serta pengalamanlah yang akan menulis, terutama pendidikan yang merupakan usaha yang cukup mampu untuk membentuk pribadi individu².

Penilaian terhadap baik dan buruknya pribadi manusia itu sangat ditentukan oleh lingkungan yang ada disekitarnya, baik itu teman, orang tua, guru maupun masyarakat dan juga pendidikan yang ditanamkan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembiasaan-pembiasaan anak terhadap tingkah

² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), Hal 4.

laku atau perbuatan baik harus dibiasakan sejak kecil dan lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan perbuatan baik tersebut. Anak dibiasakan sedemikian rupa hingga dengan sendirinya akan terdorong rasa atau keinginan untuk melakukannya, tanpa perintah dari luar, tapi dorongan dari dalam. Seperti prinsip agama Islam bahwa tidak ada paksaan, tapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru atau orang yang paham agama. Agama Islam memiliki dasar-dasar ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, serta ajaran Islam menekankan agar manusia bermoral, berwatak, dan bertindak yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang luhur dan murni dimana kebenaran agama Islam tidak dapat dibantah dalam segala aspeknya. Itulah sebabnya bagi umat Islam perlu adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrahnya ke arah yang benar. Pendidikan Islam itu akan lebih terkesan dan berdaya guna apabila lingkungan hidup baik keluarga, sekolah maupun masyarakat ikut memberikan pengaruh yang baik terhadap pribadi anak, sehingga sama-sama mengarahkan kepada pembinaan jiwa dan agama sehingga manusia akan terbebas dari tindakan-tindakan amoral³.

Belajar berperilaku moral, yang bisa diterima oleh sekitarnya (moral yang baik) merupakan proses yang tidak mudah, butuh ketelitian dan ketelatenan dalam proses pembinaan serta pembiasaanya. Hal ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena semua tergantung dari obyeknya. Moral siswa merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan. Artinya, bagaimana kelak siswa itu akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan utamanya (keluarga), ibarat kata,

³ C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Hal 3.

keluarga adalah pondasi dari perkembangan diri mereka. Keluarga menurut para pendidik (guru) merupakan lapangan pendidikan pertama dimana didalamnya orang tua yang memang berperan sangat penting, tidak hanya mengamati, namun orang tua juga harus turut serta membentuk moral siswa itu sendiri. Karena disebutkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan⁴. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan, kedewasaan dalam arti keseluruhan, yakni dewasa secara biologi dan dewasa secara rohani.

Selain lingkungan keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses terbentuknya nilai pada perilaku siswa, lingkungan sekolahpun ikut serta didalamnya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia yang dimiliki siswa, supaya mampu menjalani tugas-tugas kehidupan, baik secara individual maupun sosial⁵. Sesuai dengan peran dan fungsi sekolah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari keluarga sebagai wadah pendidikan utama bagi para generasi selanjutnya guna mencetak generasi yang matang, secara moral, etika dan akhlak, dan juga matang dalam hal ilmu pengetahuan. Menyadari akan keterbatasan ilmu (ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama), maka para orang tua menyempurnakan pendidikan anak-anaknya, mereka mengambil jalan dengan menyekolahkan mereka di lembaga-lembaga pendidikan.

⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal 96.

⁵ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) Hal 63.

Dalam pembinaan moral, khususnya siswa, pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting. Agama sebagai dasar pijakan manusia memiliki peran yang sangat penting dan besar dalam proses kehidupan manusia yang telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, maka pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak cenderung mentaati rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kemerosotan moral, meninggalkan tata-nilai moral Pancasila sebagai tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945.

Pembinaan moral yang baik bagi siswa dengan memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran moral pada siswa. Tujuannya supaya siswa bisa membedakan mana moral yang baik dan mana moral yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan baiklah yang harus mereka kerjakan. Dengan demikian pembinaan moral merupakan misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap moral anak didik, guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses pembinaan moral siswa.

Pendidikan moral ialah serangkaian sendi moral, keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan siswa, diusahakan dan dibiasakan sejak ia mumayiz dan mampu berfikir menjadi mukalaf, berangsur memasuki usia muda dan siap menyongsong kehidupan. Suatu hal yang tidak diragukan bahwa keutamaan akhlak, moral, naluri dan tingkah laku merupakan salah satu buah

iman yang meresap dalam pertumbuhan keberagaman yang sehat. Pada saat pendidikan anak itu, jauh dari akidah Islam, hampa dari bimbingan agama, serta tidak ada hubungan dengan Allah SWT, maka tidak diragukan lagi anak tersebut akan cenderung fisik, menyeleweng, dan akan tumbuh dalam kesesatan. Malah ia akan mengumbar hawa nafsunya mengikuti nafsu jahatnya dan bisikan setan yang sesuai dengan hawa nafsu dan tuntutan yang rendah. Begitulah ia akan berbuat sejalan dengan hawa nafsu jahatnya. Ia akan selalu terdorong kedalam lembah perbuatan yang menyimpang, tunduk kepada hawa nafsu yang membuatnya buta dan tuli. Nafsunyalah yang menjadi sesembahannya. Allah SWT berfirman:

وَمَنَاصِلٌ مِّمَّنْ آتَبَعُ هُوَ أَهْ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ

Artinya:

“dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah SWT sedikitpun”.

Pendidikan imanlah yang dapat mengendalikan perilaku menyimpang, yang akan meluruskan kepincangan yang rusak dan akan memperbaiki jiwa manusia.⁶ Tanpa iman, perbaikan tidak mungkin terwujud, begitu juga ketenangan, dan moral pun tidak akan tegak. Karena hubungan erat antara iman dan akhlak serta keterkaitan antara akidah dan amal perbuatan yang kokoh, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai moral sejak dini. Sebagaimana telah diriwayatkan oleh Abdur-razak, dari Ibnu Abbas R.A, dari Sa'ad bin Mansyur, dari selain mereka berdua, dari Ali R.A dengan hadist:

⁶ Abdullah Nashih, Ulwan, Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), Hal 670.

عن ابن عباس وسعد بن منصور وغيرهما عن علي رضي الله عنه قال : علموا الا ذكركم واليكم الخير وا
 دجيم (رواه عبيد الر زاق)

Artinya:

“Ibnu Abbas dan Sa’ad berkata: Rasulullah SAW berkata. Ajarkanlah kepada anak-anak kalian dan keluarga kalian kebaikan, dan didiklah mereka⁷”.

Dari sebagian hadist yang berhubungan dengan pendidikan dapatlah dipahami bahwa para pendidik, terutama ibu dan bapaknya, mempunyai tanggungjawab yang besar dalam mendidik anak-anak untuk kebaikan dan membekali mereka dengan sendi-sendi moral. Tanggungjawab mereka dalam bidang ini merupakan tanggungjawab yang mencakup setiap yang berkaitan dengan perbaikan jiwa anak, meluruskan kepincangan, mengangkatnya dari kehinaan dan memperbaiki pergaulannya dengan orang lain.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pembelajaran untuk pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah atau akhlak yang mulia. Pendidikan karakter termasuk dalam pendidikan akhlak yang mana merupakan suatu hal yang mengajarkan tentang moral, tingkah laku, dan kepribadian seseorang agar selalu menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan baik terhadap diri sendiri, Tuhan yang maha ESA, serta sesama manusia dan juga lingkungan sekitar.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui

⁷ Nasruddin Razak, *Diemal Islam*, (Bandung: PT Al Ma’arif, tt) Hal 47.

kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam⁸.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara⁹.

Guru merupakan komponen pendidikan yang penting dalam mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Karena minimnya moral siswa sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala dan sebagainya, maka peran guru dalam pembinaan moral sangat menentukan perubahan perilaku siswa.

Tugas guru sangatlah berat. Guru berperan penting dalam membentuk, membina, dan mempersiapkan mental anak didik atau siswa secara aktif melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan bahkan kearah kemungkinan yang terburuk sekalipun yaitu berupa guncangan dan ketegangan psikis. Guru Pendidikan Agama Islam turut mengambil peran dalam membentuk mental dan moral siswa melalui materi akhlak yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di samping itu orang tua, lingkungan sekitar, serta lingkungan

⁸ Abdullah Nashih, Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), Hal 670.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal 25.

sekolah lain seperti kepala sekolah, serta guru mata pelajaran lainnya turut mendukung tugas tersebut. Adapun mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam, yaitu¹⁰:

Guru sebagai pendidik dan pengajar, sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai tokoh dan panutan bagi para siswanya dan juga orang-orang di sekitarnya. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Sebagai pengajar, guru juga harus bisa membagikan ilmunya kepada peserta didik. Guru harus bisa menjelaskan dan menguraikan materi yang diampunya kepada peserta didik dengan cara yang mudah agar siswa bisa mengerti dengan apa yang dijelaskan guru. Guru sebagai pengajar memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak murid. Guru harus menyampaikan dengan jelas dan tuntas agar murid dapat mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru. Guru dianggap orang yang paling tahu dan pintar oleh murid, karenanya guru harus mempersiapkan terlebih dahulu apa yang akan disampaikannya dengan matang.

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Selain sebagai agen untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang sesuai dengan mata pelajaran, guru juga harus bisa menjadi pendidik untuk para muridnya agar bisa tumbuh dengan dewasa. Guru harus bisa mengembangkan pemikiran dan pengetahuan mereka kearah yang lebih baik.

¹⁰ Siti Maemunawati dkk, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: Media Karya Serang, 2020) Hal 9-25

Membangun etika dan kesopan santunan siswa agar mereka dapat tumbuh dan berguna dimasa depan.

Guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator, sebagai sumber belajar bagi muridnya, guru harus memahami materi yang diampuhnya, karena murid pasti akan bertanya apa yang merka tidak pahami, karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang. Mempelajari, memahami dan mencari tahu sebelum dilakukan pembelajaran kepada murid. Sebagai fasilitator guru juga harus memberikan media yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran yang disukai oleh murid akan membuat murid senang saat belajar dan komunikasi terpenuhi. Guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif, pembelajaran yang seperti ini akan memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa siswa, kreatifitas serta kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Ada empat komponen utama pembelajaran aktif yang harus dipahami guru yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi, dan refleksi.

Guru sebagai model dan teladan, peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa, setiap siswa menginginkan sang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Negara Pancasila. Guru juga harus bisa menjadi tauladan bagi semua muridnya. Peran guru dalam pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan untuk semua siswanya dan semua masyarakat. Karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku.

Guru sebagai motivator, guru sebagai motivator harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi, guru bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada siswa. Karena agar guru tahu penyebab persoalan yang terjadi pada siswa, jika guru sudah tahu penyebabnya barulah guru mencarikan solusi bisa dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa atau dengan guru-guru yang lain untuk sama-sama memecahkan masalah yang ada pada siswa.

Peran guru sebagai motivator untuk siswanya merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya dimana tercapai tidak pembelajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya bergantung pada kemampuan guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik lewat penerapan berbagai teknik-teknik cara membangkitkan motivasi sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pembelajaran yang diajarkan.

Guru sebagai pembimbing dan evaluator, sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fokalional, sosial maupun spiritual. Guru sebagai pembimbing berarti guru memberikan materi sesuai dengan kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah. Guru menyampaikan materi yang diampuhnya dengan memberikan pengetahuan dan menyampaikan materi untuk memecahkan masalah yang ada dan membimbing siswanya dalam bertindak dan bertingkah laku.

Guru sebagai evaluator artinya guru memberikan komentar dan penilaian terhadap apa yang dilakukan siswa. Guru harus bisa menilai mana yang baik dan tidak untuk siswanya baik untuk sekarang maupun untuk masa depan siswa. Komentar dan penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan keefektifan siswa selama proses belajar. Sebagai evaluator guru harus terus memperhatikan perkembangan siswa hingga hasil yang diharapkan sesuai dan tercapai.

Pada saat ini banyak dijumpai penyimpangan moral anak-anak, yang mana semua itu terjadi tanpa ada yang tahu hal apa yang mendasari semua itu sehingga terkadang pendidikanlah yang mendapat tuduhan sebagai penyebab dari bermacam penyimpangan yang berkaitan dengan moral anak tersebut. Seperti contoh di sekitar kita, banyak sekali dijumpai anak-anak saat berbicara dengan orang yang lebih tua seolah berbicara dengan anak seusianya tanpa ada perbedaan dan bahkan terkadang kesopanan juga kurang, belum lagi terkadang ada juga anak-anak yang memanggil orang yang lebih tua dengan langsung memanggil nama maupun julukan dengan alasan ikut-ikutan orang-orang disekitar dan beranggapan bahwa hal tersebut sudah terbiasa, banyak dijumpai anak-anak yang pandai berkata kotor dan kasar apalagi waktu bermain game, belum lagi juga banyak dijumpai anak-anak kecil yang merokok di warung kopi dan masih banyak kasus serupa lainnya.

Pembinaan moral (moral yang baik) dengan cara memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran moral pada siswa, supaya siswa bisa membedakan mana moral yang baik dan buruk, dengan harapan siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Dengan demikian

pembinaan moral merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap moral siswa, karena guru merupakan komponen yang sangat penting dan berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses pembinaan moral siswa.

Pembinaan moral tentu juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Plosokandang sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sebelum penelitian, ditemukan beberapa siswa yang mengalami penyimpangan moral seperti kurangnya sopan santun terhadap teman sebaya atau bahkan lebih dewasa dan berkata-kata kotor. Meski demikian, banyak siswa yang memiliki moral yang baik seperti rajin melaksanakan sholat dhuha, ramah dan sopan santun terhadap guru dan teman sebayanya. Selain bergantung pada pendidikan moral dasar di lingkungan rumah, guru Pendidikan Agama Islam dan lingkungan sekolah SDN 1 Plosokandang turut mengambil peran dalam pembinaan moral tersebut.

Dengan adanya berbagai macam contoh penyimpangan moral yang terjadi di kalangan anak-anak di atas maka dirasa sangat perlu adanya pendidikan dan penanaman moral yang baik sejak dini, sehingga mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang mana hasilnya akan dituangkan dalam skripsi dengan judul **“Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Moral Di SDN 1 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”** ini, dan bagaimana perannya dalam pembentukan moral yang baik bagi siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis mengemukakan fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran guru PAI sebagai pengajar dalam pembinaan moral di SDN 1 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam pembinaan moral di SDN 1 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?
3. Bagaimana Peran guru PAI sebagai teladan dalam pembinaan moral di SDN 1 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan standar akhir yang ingin dicapai dalam suatu penelitian dan juga sebagai penentu arah dari suatu penelitian tersebut. Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI sebagai pengajar dalam membina moral siswa di SDN 1 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam membina moral siswa di SDN 1 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru PAI sebagai teladan dalam membina moral siswa di SDN 1 Plosokandang Kedungwaru tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini berguna dan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat untuk membantu mengatasi, memecahkan, dan mencegah masalah yang ada pada objek yang diteliti. Selain itu juga bermanfaat untuk sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah moral siswa.

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

- a) bagi guru diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan pembinaan lebih lanjut serta sebagai acuan dalam membina moral siswa agar supaya nantinya siswa menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.
- b) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengetahuan dan pengalaman mengenai bagaimana peran yang dilakukan guna membina moral siswa agar memiliki akhlak yang mulia.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan penelitian yang akan datang dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a) Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjukkan kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam suatu organisasi atau sistem. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹¹

b) Guru

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah¹².

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

¹² Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010). Hal. 17.

c) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (Pandangan dan sikap hidup seseorang).¹³

d) Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat dkk, guru adalah seseorang yang merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan. Sedangkan guru menurut Ngainun Naim adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik peserta didik.¹⁴ Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam adalah Guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggungjawab terhadap peserta didik.

e) Moral

Moral merupakan kesusilaan, tabiat, atau kelakuan¹⁵. Definisi lain menyebutkan moral adalah suatu aturan, prinsip, atau gagasan seseorang tentang baik atau buruk yang berkaitan dengan sikap dan perbuatan yang diterima secara umum.

f) Siswa

Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan

¹³ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), Hal 19.

¹⁴ Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, Jurnal Al Lubab, Volume 1, No.1 Tahun 2016

¹⁵ Burhanuddin Salam, *Etika Individual, Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Hal 2.

tujuan untuk menjadi manusia yang berpengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berkahlak mulia, dan mandiri.¹⁶

g) Pembinaan

Pembinaan sebagai upaya pengembangan (de-velopment atau improvement) merujuk pada aktivitas peningkatan kualitas yang lebih baik atau lebih memuaskan, atau paling tidak mencapai kualitas sesuai dengan apa yang diharapkan.¹⁷

h) Pengajaran

Pengajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas belajar dan aktivitas mengajar. Pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran merupakan suatu proses penanganan urusan untuk memungkinkan siswa mengetahui atau menyelesaikan sesuatu yang mereka tidak dapat lakukan sendiri.

d) Pembimbingan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata pembimbing adalah sesuatu yang dipakai untuk membimbing seperti pengantar (Ilmu pengetahuan). Pembimbingan merupakan pemberian tuntunan untuk memperbaiki kepribadian dan mental seseorang serta meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha ESA, sikap dan perilaku, kesehatan jasmani dan rohani.

e) Teladan

Guru harus bisa menjadi teladan bagi semua muridnya. Peran guru dalam pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi

¹⁶ Arti kata, <http://artikata.com/arti-351498-siswa.html> , diakses pada 20 April 2022.

¹⁷ Ahmad Susanto, *Konsep Strategi Dan Implementasi MANAJEMEN PENINGKATAN KINERJA GURU*, (Bandung: Prenada Media, 2016), Hal 127

teladan untuk semua siswanya dan semua masyarakat. Karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku.

2) Penegasan Operasional

Definisi operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun berdasarkan penegasan istilah konseptual diatas, maka dapat dirumuskan secara operasional bahwa yang dimaksud dengan judul Peran Guru PAI Dalam pembinaan moral di SDN 1 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung adalah rangkaian kegiatan dan metode guru dalam membina akhlak siswa, yaitu berhubungan dengan moral serta tingkah laku yang diteliti dengan menggunakan metode wawancara tak terstruktur dan metode observasi terhadap peristiwa dan dokumen yang diambil. Selain itu, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina moral siswa adalah proses usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian siswa sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan melalui perencanaan dan pelaksanaan guru agama Islam dalam pembinaan moral siswa ke dalam diri siswa, sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan juga untuk menjadi insan kamil.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian dan pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang landasan teori tinjauan dari pembahasan pengertian peran guru PAI, peran, guru PAI, moral, pengertian moral, dan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, pada bab ini memaparkan hasil penelitian terdiri dari paparan data, temuan penelitian.

BAB V Pembahasan, pada bab ini menjelaskan tentang pembahasan temuan-temuan dari hasil penelitian.

BAB VI Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Dan pada bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.